

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perbankan Syariah mulai berkembang di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Menggunakan sistem dual-banking sistem atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Selain sistem perbankan konvensional, sistem perbankan syariah juga mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional. (www.bi.go.id)

Profit sharing atau profit loss sharing merupakan pembagian hasil usaha dengan perhitungan pendapatan atau keuntungan bersih, inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung yang menunjang tren positif perkembangan perbankan syariah. Berbeda dengan konsep bank konvensional yang menggunakan sistem bunga. Bank konvensional menawarkan tingkat suku bunga yang tinggi agar dapat menarik minat masyarakat menabungkan uangnya di bank. Besarnya bunga dalam pembagian hasil usaha ditetapkan pada awal perjanjian kerjasama dengan keuntungan yang pasti bagi investor. Bahkan meski kreditur mengalami kerugian dalam usahanya, investor tetap mendapatkan bunga yang disepakati sebelumnya. Perbedaan sistem inilah yang mampu menarik minat masyarakat untuk memilih menggunakan jasa perbankan syariah. Hal ini dibuktikan pada krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 menyebabkan perbankan

konvensional yang berbasis bunga mengalami keterpurukan. Banyak bank konvensional mendapatkan bantuan dari pemerintah, sedangkan bank syariah tetap mampu berdiri tanpa bantuan dari pemerintah.

Sejak disahkannya UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, hal ini memberikan peluang lebih besar bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia karena telah ada landasan hukum yang jelas akan keberadaan perbankan syariah di Indonesia. Kita dapat melihat bagaimana perkembangan perbankan syariah di Indonesia pada table 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2007-2014

BANK/TAHUN	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
JUMLAH BANK								
BUS	3	5	6	11	11	11	11	12
UUS	26	27	25	23	24	24	23	23
BPRS	144	131	138	150	155	158	163	163
JUMLAH KANTOR BANK								
BUS	401	518	711	1.215	1.401	1.745	1998	2.157
UUS	196	214	287	262	336	517	590	362
BPRS	185	202	225	286	364	401	402	431

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia 2014

Ket:

BUS :Bank Umum Syariah

UUS :Unit Usaha Syariah

BPRS :Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa industri perbankan syariah tumbuh sangat lambat. Sejak pendirian bank syariah pertama pada tahun 1992, penambahan satu bank syariah yang independen baru terjadi pada akhir tahun 1999. Kemudian, industri ini butuh 5 tahun untuk menambah satu bank syariah lagi menjadi 3 Bank Umum Syariah (BUS), yaitu pada tahun 2004. Jumlah ini tetap hingga periode

tahun 2007. Pada akhir tahun 2008, jumlah BUS menjadi 5, dan ada penambahan satu BUS pada tahun 2009 sehingga berjumlah 6 unit BUS. Pada tahun 2010 menunjukkan peningkatan jumlah BUS menjadi 11 unit hingga akhir tahun 2013. Data terbaru tahun 2014 menunjukkan peningkatan jumlah BUS menjadi 14 unit. Maka, dapat kita lihat bahwa pada periode tahun 2009 hingga tahun 2010 terjadi peningkatan jumlah BUS yang cukup tinggi, jumlah ini tetap hingga tahun 2013 dan bertambah 1 unit pada 2014. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum syariah telah mendapatkan kepercayaan yang besar dari masyarakat Indonesia sehingga perbankan syariah tumbuh dengan pesat (Bank Indonesia, 2014).

Data-data di atas merupakan suatu indikator bahwa bank syariah memiliki peran yang cukup besar dalam memajukan dunia perbankan di Indonesia, Mengingat penduduk Indonesia mayoritas masyarakatnya muslim, maka perbankan syariah di masa mendatang memiliki prospek cerah seiring dengan meningkatnya pengetahuan tentang kesadaran menggunakan produk perbankan, dan informasi serta pengalaman masyarakat tentang manfaat bank syariah.

Bank syariah dalam pengopersiannya menawarkan berbagai jenis produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, produk-produk bank syariah terdiri dari al-wadiah, pembiayaan dengan bagi hasil, jual beli, al-wakalah, al-kafalah, al-hawalah, dan ar-rhan. Dari semua produk yang paling banyak digunakan adalah pembiayaan dengan bagi hasil dan jual beli. Salah satu produk pembiayaan dengan bagi hasil berdasarkan penggunaannya yang diberikan bank syariah adalah pembiayaan konsumsi yang digunakan nasabah untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat konsumtif, dengan menggunakan skema Al-bai'bi atau jual beli dengan

angsuran, Al-ijarah atau sewa beli, Al-musyarakah, dan Al-Rhan untuk memenuhi kebutuhan jasa. (Bapepam-Lk, 2010)

Pembiayaan konsumtif ini mendapat respon yang positif dari masyarakat, karena semakin bertambahnya populasi maka semakin besar permintaan akan barang konsumsi dan juga karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim sehingga penggunaan pembiayaan konsumtif pada bank umum syariah terus meningkat, hal tersebut terbukti bahwa perkembangan pembiayaan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan hal yang positif dari tahun ke tahun. Tingginya pertumbuhan penghimpunan dana telah diimbangi dengan pertumbuhan penyaluran dana kepada sektor riil berupa pembiayaan sehingga fungsi intermediasi perbankan dapat relatif terjaga (Nasihin, 2013). Peningkatan tersebut bisa dikarenakan sistem yang diterapkan oleh bank syariah sesuai dengan keinginan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan barang konsumsi atau faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap permintaan pembiayaan konsumtif.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dan mencoba menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan pembiayaan konsumtif pada bank syariah dengan judul *“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pembiayaan Konsumtif Bank Syariah di Indonesia (Periode Januari 2010- Oktober2014)”*.

B. BATASAN MASALAH

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dinilai penting agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan. Pembahasan secara spesifik juga membuat bahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah. Adapun pembatasan tersebut diantaranya:

1. Objek yang diteliti adalah Pembiayaan Konsumtif Rill
2. Beberapa variabel yang diteliti adalah pembiayaan konsumtif sebagai variabel dependen ,sedangkan dana pihak ketiga (DPK), dana sertifikat bank Indonesia (SBIS), Beberapa variabel yang diteliti adalah pembiayaan konsumtif sebagai variabel dependen ,sedangkan dana pihak ketiga (DPK), sertifikat bank Indonesia (SBIS), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai variabel independen.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap jumlah Pembiayaan Konsumtif bank syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Dana Sertifikat Bank Indoesia Syariah (SBIS) terhadap jumlah Pembiayaan Konsumtif bank syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap jumlah Pembiayaan Konsumtif bank syariah di Indonesia?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mnegetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap jumlah pembiayaan konsumtif bank syariah di Indonesia

2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap jumlah pembiayaan bank syariah di Indonesia
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap jumlah pembiayaan Konsumtif bank syariah di Indonesia

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, baik bersifat akademis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai analisis faktor yang mempengaruhi pembiayaan konsumtif di Indonesia.
 - b. Sebagai penerapan ilmu dan teori-teori yang didapatkan dalam bangku kuliah dan membandingkannya dengan kenyataan yang ada di lapangan.
2. Kegunaan Praktik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian berikutnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan sebagai informasi bagi lembaga-lembaga terkait sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan

kebijakan yang berhubungan dengan pembiayaan konsumtif rill di Indonesia.

- c. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.